

## Fenomena *Marriage is Scary* dalam Konten TikTok terhadap Persepsi Generasi Z tentang Pernikahan

Nazla Aulia \*<sup>1</sup>

Dessy Safitri <sup>2</sup>

Sujarwo <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

\*e-mail: [nazla\\_1407622017@mhs.unj.ac.id](mailto:nazla_1407622017@mhs.unj.ac.id)<sup>1</sup>, [desysafitri@unj.ac.id](mailto:desysafitri@unj.ac.id)<sup>2</sup>, [sujarwo-fis@unj.ac.id](mailto:sujarwo-fis@unj.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

*Marriage is one of the commands in the Quran, in marriage itself it is expected that the husband and wife have a SAMAWA (Sakinah Mawadah Warohmah) relationship, but with the rise of content that appears on TikTok, namely about Marriage is Scary which is related to the personal experiences of the general public about real life in marriage, as well as conflicts that often occur in marriage which can lead to divorce. This can change the way each individual views marriage.*

**Keywords:** Marriage, Marriage Is Scary, SAMAWA, TikTok

### Abstrak

Menikah merupakan salah satu perintah dalam Al-Quran, di dalam pernikahan sendiri diharapkan pasangan suami istri memiliki hubungan yang SAMAWA (Sakinah Mawadah Warohmah), namun dengan maraknya konten yang muncul di TikTok yaitu tentang Marriage is Scary yang berkaitan dengan pengalaman pribadi Masyarakat umum tentang kehidupan yang sesungguhnya dalam pernikahan, serta konflik yang sering terjadi dalam pernikahan hingga dapat berujung pada perceraian. Hal ini dapat mengubah cara pandang pernikahan dari masing-masing individu.

**Kata Kunci:** Pernikahan, Marriage is Scary, SAMAWA, TikTok

### PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang pernikahan Undang-undang (UU) Nomor 16 Tahun 2019 yang berisikan tentang pernikahan yaitu ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri, dalam tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang negatif dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan sebagai sebuah tantang baru dalam kehidupan karena dalam pernikahan seorang suami istri harus searah perjalanan hidupnya, pernikahan juga membutuhkan banyak persiapan baik secara finansial, materialm ataupun mental. Pernikahan bukanlah yang mudah diakarenakan dalam membangun rumah tangga tidak semua sesuai harapan sehingga dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam rumah tangga.

Dalam pasal 1 Undang-undang Perkawinan/Pernikahan memiliki lima unsur, yaitu: (Turnandy, 2012)

- 1) Ikatan lahir batin: Ikatan lahir batin merupakan sebuah ikatan yang tidak hanya berkaitan dengan ikatan batin atau ikatan lahir saja. Didalam pernikahan ini ikatan lahir batin merupakan sebuah ikatan yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan hukum antara suami dan istri. Ikatan lahir dalam pernikahan merupakan sebuah ikatan yang mengikat diri antara suami dan istri, dan pihak ketiga. Sedangkan, ikatan batin dalam pernikahan merupakan sebuah ikatan yang banyak dapat dirasakan oleh suami dan istri seperti rasa cinta, rasa peduli, serta rasa bertanggung jawab dari kedua belah pihak antara suami dan istri.
- 2) Antara seorang pria sebagai suami dan seorang wanita sebagai istri: Perkawinan atau pernikahan ini hanya boleh dilaksanakan antara seorang pria dengan seorang wanita, sesuai dengan Undang-undang dan peraturan di Indonesia. Pernikahan sesama jenis tidak diperbolehkan antara pria dengan pria san wanita dengan wanita.
- 3) Membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal: Ikatan antara pira dan wanita apabila telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan di dalam undang-undang. Maka jika persyaratan tersebut telah lengkap dipatuhi maka pria dan wanita tersebut dapat menikah sehingga menjadi seorang suami dan istri yang membentuk sebuah keluarga atau membentuk

rumah tangga sesuai dengan tujuan bersama mereka ingin membentuk keluarga seperti apa dan tentunya setiap suami dan istri ingin membentuk keluarga atau rumah tangganya yang dipenuhi kebahagiaan dan kekal dalam perjalanan kehidupan keluarga mereka.

- 4) Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa: Undang-undang pernikahan menganggap bahwa pernikahan merupakan suatu hubungan yang serasi dengan keagamaan dan kerohanian. Dalam pasal 2 ayat (1) Undang-undang perkawinan menentukan bahwa perkawinan atau pernikahan merupakan hal yang sah, apabila dilakukan secara benar dan pasti menurut agama dan kepercayaan mereka.

Media sosial merupakan sebuah platform digital dimana para pengguna dapat berinteraksi, berbagi, dan mengonsumsi berbagai jenis konten. Menurut B.K. Lewis (2010) media sosial adalah label yang merujuk kepada teknologi digital yang dapat membuat semua orang terhubung dalam konteks melakukan interaksi, produksi, dan berbagi pesan. Saat ini media sosial memiliki beberapa jenis, yaitu: (Ahmad, 2024).

- Jejaring sosial: sebuah platform seperti Facebook dan LinkedIn yang dimana pada platform tersebut pengguna dapat berinteraksi atau terhubung dengan teman, keluarga, dan rekan bisnis.
- Media berbagai gambar dan video: salah satu media yang fungsinya lebih kepada menampilkan sebuah video singkat dan gambar atau foto yang di buat atau digunakan oleh para penggunanya, contoh pada media ini yaitu TikTok, Instagram, dan Snapchat.
- Pesan singkat dan obrolan: Merupakan salah satu media sosial yang paling sering digunakan, bahkan semua Masyarakat memiliki media ini dikarenakan fungsinya yang sangat bermanfaat yaitu memudahkan komunikasi antar pengguna bisa dalam jarak jauh, interaksi dalam bentuk kelompok tanpa batas. Contohnya yaitu WhatsApp, Telegram, dan Facebook.
- Jaringan sosial mikro: Salah satu jaringan sosial mikro yaitu Twitter yang dimana para pengguna platform ini dapat membagikan dan bertukar pemikiran mereka dalam bentuk pesan pendek.
- Blog: Blog pribadi atau korporat merupakan sebuah bentuk media sosial yang penggunanya dapat berbagai tulisan Panjang dan pemikiran mereka.

Saat ini pengguna media sosial sangatlah banyak hal ini dikarenakan sebuah kemajuan yang begitu berkembang pesat, sehingga penggunaan teknologi tidak diragukan lagi, terlebih lagi beberapa platform yang ada banyak Masyarakat yang memilikinya. Salah satu contoh platform yang paling banyak dan paling sering digunakan dalam Masyarakat yaitu WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Facebook. Ke empat platform ini sangat terkenal dan sangat banyak penggunanya, karena manfaat dan fungsinya yang begitu banyak dan dapat memudahkan aktivitas-aktivitas dalam hal interaksi jarak jauh para pengguna *platform* ini.

Dalam kesempatan kali ini peneliti meneliti beberapa pengaruh tentang pernikahan dari sebuah konten dalam platform TikTok terhadap penggunanya. Aplikasi TikTok sendiri merupakan *platform* sosial media yang dibagikan dalam bentuk film pendek atau *short movie*, TikTok sendiri sering digunakan Masyarakat sebagai platform untuk memberikan pandangan-pandangan mereka apa yang telah terjadi, apa yang sedang terjadi, dan bagaimana kedepannya akan terjadi.

Salah satu konten yang sedang viral pada TikTok yaitu tentang konten *marriage is scary* memiliki arti yaitu pernikahan yang menakutkan, pada konten ini menggambarkan tentang dampak-dampak dari pernikahan yang menakutkan jika tidak menemukan pasangan yang tepat. Konten ini berawal dari banyaknya kasus tentang pernikahan atau pengalaman pribadi mereka sehingga banyak yang berpandangan bahwa menikah itu menakutkan jika dengan orang yang salah. *Marriage is scary* ini sebagai ungkapan rasa takut dan keraguan mereka terhadap aspek-aspek dalam pernikahan.

Trend *marriage is scary* ini tentu saja mengubah atau mempengaruhi pola pikir Masyarakat, terlebih lagi anak muda. Hal ini dikarenakan sering munculnya trend tersebut di beranda mereka dan lingkungan yang setuju akan tren ini, maka hal ini akan mengubah pola pikir mereka tentang pernikahan sehingga mereka cenderung menghindari atau menunda pernikahan

Berdasarkan paparan tersebut peneliti ingin mengetahui bahwa TikTok bukan hanya sebagai hiburan semata saja, tetap TikTok juga dapat mempengaruhi pandangan atau pola pikir

seseorang terhadap pernikahan baik secara negatif ataupun positif. TikTok mudah diakses oleh semua kalangan Masyarakat, sehingga bisa saja beranda atau video yang tampil sesuai dengan paradigma permasalahan yang sedang *viral* dan setelah itu banyak para pengguna yang mengutarakan pendapat mereka terhadap kasus yang sedang *viral* tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur tentang persepsi generasi muda tentang pernikahan setelah maraknya sebuah konten TikTok yaitu *Marriage is Scary*. Dalam pengumpulan data pada metode ini dengan cara melibatkan data sekunder dari sumber-sumber yang relevan seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen atau artikel lainnya yang berkaitan dengan masalah pada penelitian ini. Penelitian ini menganalisis serta menggali lebih dalam lagi apakah sebuah konten TikTok *Marriage is Scary* dapat mengubah cara pandang kalangan generasi Z terhadap pernikahan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara mencari sumber atau informasi yang ilmiah ataupun non ilmiah seperti jurnal akademik, buku referensi, berita di website, artikel ilmiah, dan publikasi lainnya. Data yang didapatkan tetap diolah lagi agar dapat menjaga hasil yang faktual, data diolah dengan cara dianalisis secara deskriptif dengan memfokuskan pada hasil serta data yang didapatkan dari penelitian-penelitian terdahulu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konten "*Marriage is Scary*"

Kata konten sendiri merupakan berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Content* yang artinya isi atau kandungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konten dapat diartikan sebagai informasi yang ada di media sosial dan konten ini dapat disimpulkan sebagai tema atau topik utama dari informasi tersebut (Ghulam, 2022). *Marriage is Scary* sendiri merupakan konten yang menggunakan Bahasa Inggris dengan arti "Pernikahan itu Menakutkan", konten ini *viral* dalam salah satu *platform online* yaitu TikTok. Karena pembahasan dalam konten ini sangat menarik dan dapat menggiring opini publik tentang pernikahan, yang dimana asal muasal konten ini yaitu adanya seorang Masyarakat yang memang mau membagikan pengalaman traumatisnya di masa lalu ataupun yang sedang ia alami tentang kehidupan setelah menikah yang diluar ekspektasi kata "Bahagia" namun dalam kenyataan banyak kasus KDRT dan Perselingkuhan sehingga berakhir pada perceraian. Hal ini dapat menggiring opini publik tentang pernikahan, sehingga mereka meluapkan kekhawatiran terhadap pernikahan yang menakutkan tersebut. (Khairunnisa, N., 2024)

### Persepsi Generasi Z tentang Pernikahan

Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1995 hingga 2010, setiap generasinya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Generasi z ini hidup di era internet yang sangat luas dan sangat mudah dalam mengakses informasi di dunia maya atau sosial media. Sedangkan persepsi merupakan pengertian dari pandangan menyeluruh seseorang. (Dewi, M. et al., 2024) Pernikahan merupakan sebuah tantangan baru dalam kehidupan karena dalam pernikahan seroang suami dan istri harus searah perjalanan hidupnya, di dalam pernikahan juga membutuhkan banyak persiapan secara finansial ataupun mental yang dimana pernikahan ini bukan semena-mena tentang membangun keluarga baru. Namun, banyak sekali tantangan baru di dalam pernikahan agar nencapai sebuah tujuan dan harapan bersama agar pernikahan tetap berjalan hingga maut memisahkan tanpa adanya perselisihan yang begitu hebat.

Pandangan generasi z terhadap pernikahan sangatlah beragam pendapat. Menurut generasi z ini pernikahan bukanlah hal keharusan atau tujuan utama dari hidup mereka, pernikahan harus dipertimbangkan dengan matang dari berbagai segi aspek dengan detail. Generasi ini berkembang dalam kemajuan teknologi dan perkembangan ekonomi yang sangat pesat sehingga banyak dari generasi ini lebih memilih fokus terhadap karir, mengejar passion, upgrade diri lebih baik lagi, dan lain-lain. Mereka harus mendapatkan kepuasan dari hasil yang telah mereka bentuk, kebebasan diri merupakan salah satu karakteristik dari generasi ini (Rimadani, A, W., 2024). Pernikahan bukan lagi mereka tentang kebahagiaan hidup, karena bagi mereka kebahagiaan adalah kebebasan berekspresi serta memiliki mental dan ekonomi yang stabil,

sehingga untuk memutuskan masuk kedalam jenjang pernikahan mereka harus mempertimbangkan dengan baik dan melihat dalam jangka Panjang mereka, apakah semua sudah tercapai dengan baik dan lancar.

### **Dampak konten *Marriage is Scary* terhadap persepsi generasi Z tentang pernikahan**

Dengan banyaknya persepsi generasi z tentang pernikahan akibat terdampak atau melihat sebuah konten TikTok yaitu tentang "*Marriage is Scary*" berikut adalah beberapa dampak dari adanya konten tersebut, yaitu:

#### 1. Pernikahan sebagai pilihan.

Dengan adanya konten tersebut yang mengangkat isu-isu tentang kehidupan pernikahan yang menakutkan ataupun pengalaman pribadi Masyarakat yang memang memiliki konflik dengan pasangannya di dalam pernikahan. Hal ini dapat memicu bahwa pernikahan bukanlah hal kewajiban atau hal keharusan yang dilakukan, karena banyaknya tantangan ataupun kekhawatiran yang terjadi dalam pernikahan dapat mengubah stigma bahwa pernikahan tidak menjamin kebahagiaan. Hal ini menjadikan pernikahan sebagai sebuah pilihan, sehingga menunda pernikahan.

#### 2. Trauma terhadap pernikahan.

Dengan adanya konten ini tentunya akan membuat stigma kepada Masyarakat bahwa pernikahan dengan pasangan yang salah sangat menakutkan, hal ini dapat memicu rasa trauma generasi z terhadap pernikahan. Dimana banyak hal perceraian yang terjadi karena adanya selisih paham, perselingkuhan, serta perokonomian yang tidak stabil. Trauma yang di picu dari sebuah pandangan atau pemikiran mereka juga akan berpengaruh dalam kehidupan mereka kedepannya nanti tentang pernikahan, hingga saat memilih pasangan mereka cenderung akan sangat detail siapa yang cocok untuk dijadikan sebagai pasangan seumur hidup.

#### 3. Selektif terhadap Pasangan.

Pernikahan sangat membutuhkan banyak hal seperti mental, emosional, finansial, dan ilmu agama. Karena jika ke 4 tersebut tidak terpenuhi atau belum siap untuk dibawa kedalam pernikahan akan rentan mengalami konflik. Hal-hal tersebut saling berkaitan satu sama lain dimana mental merupakan sebuah kesiapan bagi seseorang untuk membentuk sebuah keluarga baru yang dimana nantinya laki-laki harus menjadi seorang kepala keluarga yang bijaksana dan mengayomi keluarganya agar terus damai dan terpenuhi secara fisik ataupun non fisik, sedangkan seorang Perempuan harus menjadikan dirinya sebagai salah satu role model untuk anak-anaknya kelak, menjadi istri dan ibu yang baik, mengerjakan pekerjaan rumah, melahirkan, dan membantu suami agar finansial keluarga tetap stabil. Dengan adanya pernikahan ini harus memilih pasangan dengan sangat selektif, karena pernikahan merupakan Keputusan yang sangat besar dalam hidup seseorang. Menjadi seorang suami ataupun istri memiliki peran serta tugas yang sangat besar, tanggung jawab yang berat dan besar. Dengan adanya konten ini banyak yang berpandangan bahwa pasangan yang kita pilih merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk menentukan atau menggambarkan bagaimana pernikahan nanti kedepannya, benar ada istilah "*don't judge book by the cover*" namun dalam menentukan pasangan seumur hidup harus tau dengan detail kepribadian dan latar belakang dari pasangan yang akan dipilih. Maka dari itu generasi z sangat mempertimbangkan karakter seseorang serta finansial seseorang yang akan mereka jadikan pasangan seumur hidupnya, karena pada kenyataannya finansial dapat mengubah segalanya, baik finansial tersebut menurut ataupun stabil.

#### 4. Kepribadian sangat dipertimbangkan dalam pernikahan.

Dalam pernikahan kepribadian seseorang juga menjadi salah satu pertimbangan dalam pernikahan, karena menikah bukan hanya tentang membangun sebuah keluarga tapi pernikahan merupakan sebuah pengikatan antara batin suami dan istri. Sehingga segala hal kepribadian mereka nantinya harus saling menerima dan berjalan bersama untuk belajar lebih baik lagi, di dalam pernikahan sifat egois harus dikesampingkan karena untuk dapat mencapai tujuan bersama tanpa adanya konflik hebat.

#### 5. Perjanjian pra nikah.

Perjanjian pra nikah baru-baru ini sangatlah viral karena banyaknya konten atau informasi di media sosial tentang pernikahan seperti konten *Marriage is Scary*. Perjanjian pra nikah sendiri

merupakan perjanjian tertulis antara calon suami dan calon istri yang diskusikan bersama sebelum pernikahan berlangsung. Tujuan adanya perjanjian pra nikah ini sangatlah berguna dan sebuah plan yang baik untuk kedepannya jika terdapat konflik saat pernikahan berlangsung, karena kita hanya perlu melihat dan mengkaji lagi perjanjian pra nikah tersebut untuk mencari sebuah Solusi dari permasalahan yang terjadi tanpa danya konflik. Karena perjanjian pra nikah ini sifatnya sah secara hukum.

Konten TikTok Marriage is Scary ini berpengaruh terhadap persepsi generasi Z tentang pernikahan, pandangan-pandangan tersebut menjadi salah satu stigma Masyarakat bahwa pernikahan menakutkan dan menimbulkan beberapa dampak yang terjadi di kalangan generasi Z atau Masyarakat. Berikut ini adalah temuan-temuan dari penelitian terdahulu:

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Adicandra C., et al (2023)	Perancangan Meme Sebagai Kampanye Untuk Remaja Tentang Bahaya Pernikahan Dini Melalui Tiktok	Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif	Kesimpulan dari penelitian ini adalah para penggunaan video memedalam kampanye pernikahan dini memiliki potensi yang besar dalam mengedukasi remaja mengenai bahaya dan dampak negatif dari pernikahan dini. Video mememampu menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman tentang isu ini, serta dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif melalui media sosial Tiktok. Dalam hal ini, penggunaan memesebagai media baru dapat menjadi strategi yang berdampak dalam upaya kampanye isu pernikahan dini di kalangan remaja.
2.	Aprilyaningrum V., et al. (2024)	PENGARUH MENGONSUMSI KONTEN TIKTOK @DAILYJOUR TERHADAP PENGETAHUAN ILMU PARENTING PADA PASANGAN PERNIKAHAN MUDA	Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif.	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan perihal pengaruh konsumtif konten TikTok @dailyjour terhadap pengetahuan ilmu parenting pada pasangan pernikahan muda bagi pengikut, berdasarkan uji statistik maka disimpulkan bahwa konten tiktok @dailyjour berpengaruh dan dapat memenuhi kebutuhan pengikut mengenai pengetahuan ilmu parenting. Hal ini sejalan dengan hasil hipotesis yang muncul pada H0 ditolak H1 diterima, artinya pengaruh yang signifikan antara konten @dailyjour terhadap pengetahuan ilmu parenting.
3.	Pebriandy H., et al. (2023)	MEDIA TIKTOK DAN DAMPAKNYA	Metode yang digunakan	Pada Kesimpulan penelitian ini penggunaan TikTok



		TERHADAP KEINGINAN MENIKAH DINI PADA REMAJA KECAMATAN PAMIJAHAN KABUPATEN BOGOR	yaitu metode kuantitatif.	mempengaruhi keinginan para remaja untuk menikah dini. Dalam data dijelaskan bahwa hubungan antara variabel media sosial TikTok (X) dengan variable sikap menikah dini (Y), yang artinya semakin besar orang dalam mengakses media sosial TikTok semakin setuju pula sikap orang dalam menikah dini.
4.	Rahmawati, D. (2025)	Konstruksi Makna Pernikahan pada Kalangan Muslim Gen Z di Media Sosial: Studi Kasus Penonton Konten “Marriage is Scary” di TikTok	Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif	Konten tersebut memicu refleksi kritis di kalangan penontonnya mengenai tantangan dalam pernikahan, seperti ketakutan akan konflik, ketidakstabilan finansial, dan ketidaksiapan emosional. Meskipun demikian, sebagian besar responden tetap menghargai nilai-nilai pernikahan dalam Islam, namun dengan pendekatan yang lebih realistis dan selektif terhadap pasangan hidup.
5.	Adinda Nada’ul F N, et al.	Analisis Resepsi Gen Z terhadap Perspektif Penikahan: Studi Kasus perceraian Selebriti Ria Ricis dan Teuku Ryan di Media Sosial Akun Tiktok @viralinaja_id	Metode yang digunakan yaitu Deskriptif Kualitatif	Pandangan generasi Z terhadap perceraian Selebriti tersebut juga mengundang banyaknya pendapat tentang makna pernikahan yang berbeda-beda dan mempunyai standarnya masing-masing.

**KESIMPULAN**

Fenomena konten “Marriage is Scary” di TikTok memberikan dampak signifikan terhadap persepsi Generasi Z terhadap pernikahan. Konten ini, yang berisi narasi tentang sisi gelap pernikahan seperti konflik, KDRT, perselingkuhan, dan perceraian, menimbulkan kekhawatiran yang mendalam di kalangan anak muda. Akibatnya, banyak dari mereka mulai melihat pernikahan bukan lagi sebagai kewajiban atau tujuan utama hidup, melainkan sebagai pilihan yang harus dipertimbangkan secara matang.

Beberapa dampak yang muncul antara lain: munculnya trauma terhadap pernikahan, kecenderungan menjadi lebih selektif dalam memilih pasangan, peningkatan perhatian terhadap kesiapan mental, finansial, dan emosional, serta makin populernya wacana mengenai perjanjian pra-nikah. Generasi Z kini lebih mengedepankan kebebasan, kestabilan ekonomi, dan pemenuhan diri sebelum memasuki pernikahan. Mereka juga menunjukkan sikap lebih kritis terhadap narasi ideal pernikahan yang selama ini dianggap normatif.

Keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga media konstruksi sosial yang kuat, mampu membentuk cara pandang masyarakat, termasuk dalam hal yang sedalam institusi pernikahan.

**REFERENSI**

Adhani, A. F., & Aripudin, A. (2024). Perspektif Generasi Z di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 185-198.

- Adicandra, C., & Kusumandyoko, T. C. (2023). PERANCANGAN MEME SEBAGAI KAMPANYE UNTUK REMAJA TENTANG BAHAYA PERNIKAHAN DINI MELALUI TIKTOK. *Jurnal Barik*, 57 - 67.
- Ahmad. (2024, November 28). *Pengertian Media Sosial, Sejarah, Fungsi, Jenis, Manfaat dan Perkembangannya*. Retrieved from Kompak: <https://kompak.or.id/pengertian-media-sosial/>
- Aprilyaningrum, i., & Wulandari, A. A. (2024). PENGARUH MENGONSUMSI KONTEN TIKTOK @DAILYJOUR TERHADAP PENGETAHUAN ILMU PARENTING PADA PASANGAN PERNIKAHANMUDA. *journal.stikosa*, 281-284.
- Ayu, R. D. (2024, Agustus 19). *Ramai Istilah Marriage Is Scary di Media Sosial, Apa Artinya?* Retrieved from TEMPO: <https://www.tempo.co/gaya-hidup/ramai-istilah-marriage-is-scary-di-media-sosial-apa-artinya--22171>
- Baits, A. N. (2015, Desember 7). *Makna Hadis: Menikah Menyempurnakan Setengah Agama*. Retrieved from Konsultasi Syariah: <https://konsultasisyariah.com/26085-makna-hadis-menikah-menyempurnakan-setengah-agama.html>
- Chrismonica. (2024, Mei 15). *12 Dampak Media Sosial dari Sisi Positif dan Negatif*. Retrieved from Orami: <https://www.orami.co.id/magazine/dampak-media-sosial?page=2>
- Ghulam. (2022, Oktober 7). *Apa itu Konten? (Pengertian hingga Jenis untuk Marketing Bisnis dan Personal Branding)*. Retrieved from Sasana Digital: <https://sasanadigital.com/apa-itu-konten/>
- Harahap, H. H., & Siregar, B. J. (2022). ANALISIS TUJUAN PERNIKAHAN MENURUT HUKUM ISLAM DANUNDANG-UNDANG NO. 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian*, 114-119.
- Heri. (2023, Desember 12). *10 Teknik Pengambilan Sampel dan Penjelasannya Lengkap (SAMPLING)*. Retrieved from Salamdian.com: <https://salamadian.com/teknik-pengambilan-sampel-sampling/>
- Lesmono. (2024, April 14). *Definisi Perkawinan Menurut Para Ahli*. Retrieved from RedaSamudera.id: <https://redasamudera.id/definisi-perkawinan-menurut-para-ahli/>
- Malisi, A. S. (2022). PERNIKAHAN DALAM ISLAM. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 22-28.
- Mustinda, L. (2020, Juni 16). *Surat Al-Isra Ayat 32, Tentang Larangan Mendekati Zina*. Retrieved from detiknews: <https://news.detik.com/berita/d-5055416/surat-al-isra-ayat-32-tentang-larangan-mendekati-zina>
- Pamadi, S. B. (2024, November 26). *Efek Kecanduan TikTok: Mengupas Dampaknya terhadap Kehidupan Sehari-hari*. Retrieved from Lintas Wonogiri: <https://wonogiri.pikiran-rakyat.com/edukasi/pr-2238815285/efek-kecanduan-tiktok-mengupas-dampaknya-terhadap-kehidupan-sehari-hari?page=all>
- Pebriandy, H., Muslikhah, F. P., & Yusnita, T. (2023). MEDIA TIKTOK DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEINGINAN MENIKAH DINI PADA REMAJA KECAMATAN PAMIJAHAN KABUPATEN BOGOR. *JURNAL SAHID DA'WATII*, 42-53.
- Puspita, M. (2024, Februari 29). *Tik Tok Adalah (Pengertian), Asal, Manfaat, Efek Negatifnya*. Retrieved from pojoksosmed: <https://pojoksosmed.com/tiktok/tik-tok-adalah/>
- Romadhona. (2024, Agustus 19). *Tren Marriage is Scary, Ini 6 Faktornya Menurut Pakar Psikologi Umsida*. Retrieved from umsida.ac.id: <https://umsida.ac.id/tren-marriage-is-scary-ini-kata-pakar-umsida/>
- Sari, I. N. (2023, Maret 6). *Sejarah TikTok dari Aplikasi Negeri Panda hingga Mendunia*. Retrieved from Katadata.co.id: <https://katadata.co.id/ekonopedia/profil/6404f5c3ce775/sejarah-tiktok-dari-aplikasi-negeri-panda-hingga-mendunia>
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. D., & Syafitri, R. (2023). Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 161-166.
- Thabroni, G. (2021, Februari 10). *Metode Penelitian Kuantitatif: Pengertian, Karakteristik & Jenis*. Retrieved from Serupa.id: <https://serupa.id/metode-penelitian-kuantitatif-pengertian-karakteristik-jenis/>

- Turnady, W. (2012, Juni 01). *Pengertian Perkawinan*. Retrieved from Jurnal Hukum: <https://jurnalhukum.com/pengertian-perkawinan/>
- Rahmawati, D. (2025, February). Konstruksi Makna Pernikahan pada Kalangan Muslim Gen Z di Media Sosial: Studi Kasus Penonton Konten "*Marriage is Scary*" di TikTok. *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 82-94.
- Sumber: Kamus Bahasa Indonesia edisi elektronik (Pusat Bahasa, 2008)
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), 2011, h.1045
- Peraturan BPK: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>
- LokaData (2020): Data Pengguna TikTok 2016-2019, diakses 13 Desember 2024, pukul 09.37 link: <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/pengguna-tiktok-2016-2019-182270000>
- Khairunnisa, N. (2024, Agustus 19). Apa Itu Tren '*Marriage is Scary*' yang Viral di Medsos? Link: <https://narasi.tv/read/narasi-daily/apa-arti-tren-marriage-is-scary>. Diakses pada 01 Mei 2024, pukul 09.50.
- Ghulam. (2022, Oktober 07). Apa itu Konten? (Pengertian hingga Jenis untuk Marketing Bisnis dan Personal Branding). Link: <https://sasanadigital.com/apa-itu-konten/>. Diakses pada 01 Mei 2024, pukul 17.49.
- Dewi, M., et al. (2024). Persepsi Remaja Generasi Z Tentang Kesiapan Menikah Dan Keselarasan Kebijakan Pernikahan. *Journal of Issues in Midwifery*. 27-36.